

Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Rumah Susun: Studi Pada Pemukiman Kumuh Padat Penduduk di Kota Palembang

Raisha Dea Alifya^{1*}, Zairindra Anggun Safitri², Siska Mona Sartika³, Debora Situmeang⁴,
Muhammad Adib Saputra⁵, Rudy Kurniawan⁶, Suci Wahyu Fajriani⁷, Lisy Septiani Putri⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Sosiologi, Universitas Sriwijaya

Email: 07021182429009@student.unsri.ac.id^{1*}

Abstrak

Kehidupan sosial masyarakat di kawasan rumah susun menjadi isu penting dalam kajian sosiologi perkotaan, terutama pada lingkungan dengan kepadatan tinggi dan kondisi fisik bangunan yang menua. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kehidupan sosial masyarakat di Rumah Susun 24 Ilir RT 35 RW 09 Kota Palembang. Metode yang digunakan adalah kualitatif studi kasus. Data diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap satu informan kunci dan empat informan utama, serta didukung dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah susun telah menjadi ruang hidup jangka panjang bagi warga sehingga terbentuk kedekatan sosial, solidaritas, dan pola interaksi yang relatif harmonis. Warga menghadapi keterbatasan ekonomi dan memanfaatkan jaringan sosial sebagai strategi bertahan hidup. Permasalahan lingkungan seperti sampah, akses air bersih, dan kondisi bangunan yang rusak masih menjadi tantangan, namun warga berharap adanya perbaikan tanpa pengusuran. Temuan ini menunjukkan adanya daya tahan sosial masyarakat dalam menghadapi keterbatasan yang ada dan kondisi lingkungan yang kurang memadai.

Keywords: *Kehidupan sosial, Pemukiman kumuh, Rumah susun*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah penduduk di wilayah perkotaan yang terus mengalami kenaikan setiap tahun tidak bisa dilepaskan dari tingginya arus urbanisasi. Perpindahan masyarakat dari desa ke kota yang terjadi secara berkelanjutan membuat kota menjadi semakin padat dan kompleks, baik dari segi jumlah penduduk maupun dinamika sosialnya (Ramadhan et al., 2023). Dampak yang muncul dari tingginya pertumbuhan penduduk salah satunya adalah meningkatnya kebutuhan akan tempat tinggal. Ketika jumlah penduduk terus bertambah tetapi pembangunan perumahan tidak berkembang secara seimbang, maka akan muncul berbagai persoalan hunian. Kondisi ini sering kali memicu munculnya tempat tinggal dengan kualitas lingkungan yang rendah atau kawasan

dengan lingkungan kumuh maupun liar (Ramadhan et al., 2023).

Permukiman merupakan suatu kawasan tempat tinggal yang terdiri dari lebih dari satu unit rumah dan dilengkapi dengan berbagai prasarana, sarana, serta utilitas umum yang berfungsi sebagai tempat hunian serta permukiman juga memiliki fasilitas pendukung yang menunjang aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan (Silviana et al., 2023). Secara umum, kawasan permukiman merupakan wilayah yang diperuntukkan sebagai tempat tinggal sekaligus ruang berlangsungnya aktivitas yang menunjang kehidupan dan penghidupan masyarakat. Di dalam kawasan tersebut terdapat perumahan, yaitu kumpulan rumah yang berfungsi sebagai lingkungan hunian dan telah

dilengkapi dengan prasarana serta sarana pendukung lingkungan (Ruli et al., 2018). Kawasan perumahan sendiri dapat dibedakan berdasarkan tingkat kepadatannya, yaitu perumahan dengan kepadatan tinggi, sedang, dan rendah.

Persoalan permukiman, khususnya permukiman kumuh, merupakan masalah yang cukup serius di wilayah perkotaan karena dapat memicu terbentuknya kantong-kantong kemiskinan yang sulit dikendalikan oleh pemerintah kota (Simanjuntak et al., 2017). Ketika suatu kawasan berkembang tanpa perencanaan yang baik dan dihuni oleh masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah, maka berbagai persoalan sosial berpotensi muncul dan bahkan berada di luar kemampuan pemerintah untuk mengatasinya secara maksimal (Simanjuntak et al., 2017). Permukiman kumuh hingga sekarang masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh berbagai kota di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011, permukiman kumuh diartikan sebagai kawasan hunian yang tidak memenuhi standar kelayakan tempat tinggal. Ciri-cirinya dapat dilihat dari kondisi bangunan yang tidak tertata, tingkat kepadatan yang tinggi, kualitas fisik bangunan yang kurang baik, serta sarana dan prasarana yang belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Arung et al., 2021).

Permasalahan permukiman kumuh di setiap wilayah tidak dapat dipandang sama, karena masing-masing daerah memiliki karakteristik lingkungan, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta faktor penyebab kekumuhan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan dinamika yang berkembang di

kawasan tersebut (Putri et al., 2023). Permukiman kumuh di wilayah perkotaan umumnya dapat dikenali dari kondisi infrastruktur dasar yang kurang memadai, seperti terbatasnya akses air bersih, sanitasi, dan lingkungan yang tidak tertata dengan baik, serta mayoritas penghuninya berasal dari kelompok masyarakat berpenghasilan rendah (Kusumawardhani et al., 2016). Kawasan permukiman kumuh pun kerap dikaitkan dengan keberadaan masyarakat berpenghasilan rendah, karena sebagian besar penghuni di wilayah tersebut berasal dari kelompok ekonomi yang terbatas (Aguswin, 2021). Permasalahan serupa juga terjadi di berbagai kota besar di Indonesia, termasuk Kota Palembang yang hingga kini masih menghadapi persoalan kawasan hunian dengan kondisi kurang layak.

Di kota Palembang, permukiman kumuh ini dianggap masyarakat sebagai kawasan hunian yang tidak memenuhi standar kelayakan untuk ditempati. Hal ini terlihat dari pembangunan yang tidak tertata, kepadatan bangunan yang melebihi daya tampung, serta fasilitas dasar yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang di mana kondisi tersebut membuat kualitas hidup masyarakat di dalamnya menjadi kurang optimal (Yulianti et al., 2025). Selain itu, keberadaan permukiman kumuh tidak selalu berada di wilayah pinggiran kota, namun kawasan seperti ini justru dapat ditemukan di sekitar pusat kota, berdekatan dengan area perdagangan, perkantoran, maupun pusat aktivitas ekonomi lainnya. Menanggapi persoalan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pekerjaan

Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) melakukan berbagai upaya untuk mengatasi sekaligus mencegah munculnya kawasan perumahan dan permukiman kumuh. Salah satu langkah yang ditempuh pemerintah terutama pemerintah kota Palembang adalah menghadirkan program pembangunan Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) sebagai bentuk intervensi negara dalam menyediakan hunian yang lebih layak bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

Rumah Susun 24 Iilir yang berada di Kecamatan Bukit Kecil merupakan salah satu hunian vertikal di Kota Palembang yang mayoritas dihuni oleh masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Lokasinya terletak di Jalan Kolonel Achmad Badaruddin, Kelurahan 24 Iilir, Kecamatan Bukit Kecil, Sumatera Selatan, dan mulai dibangun pada tahun 1983. Dalam satu kawasan terdapat beberapa blok bangunan yang terbagi ke dalam beberapa RW. Secara letak, rumah susun ini berada di belakang Palembang Indah Mall yang termasuk area pusat kota. Bagian yang menjadi fokus kajian peneliti adalah RT 35 RW 09. Di RT 35, dalam satu lorong atau blok tercatat sebanyak 99 kepala keluarga yang terdaftar sebagai penghuni. Rumah susun di Kelurahan 24 Iilir ini dibangun pasca kebakaran besar yang terjadi pada tahun 1981 dan menyebabkan banyak warga kehilangan tempat tinggal (Ramadhan et al., 2023). Masyarakat yang terdampak saat itu sempat dipindahkan ke lokasi sementara sebelum akhirnya dibangun hunian berupa rumah susun di kawasan 24 Iilir. Seiring berjalannya waktu, kawasan tersebut tetap menjadi tempat tinggal warga terdampak

kebakaran dan berkembang menjadi permukiman dengan tingkat kepadatan yang cukup tinggi.

Pada tahun 2023, kondisi fisik bangunan rumah susun ini dapat dikatakan sudah kurang layak untuk dihuni (Ramadhan et al., 2023). Lalu, pada tahun 2026, kawasan pemukiman Rumah Susun ini dianggap semakin parah dengan banyaknya bangunan yang rusak. Ditambah lagi dengan penambahan jumlah penduduk akibat arus urbanisasi serta kondisi lingkungan yang cenderung kumuh, situasi sosial di sekitar Rusun 24 Iilir menunjukkan berbagai persoalan. Bahkan, dari pandangan masyarakat sekitar, kehidupan sosial di kawasan tersebut dinilai tidak dalam kondisi yang baik. Berdasarkan persoalan di atas, peneliti berfokus untuk mengkaji bagaimana kehidupan sosial masyarakat yang tinggal di rumah susun kota Palembang sebagai kawasan dengan kepadatan penduduk tinggi dan karakteristik permukiman kumuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada kehidupan sosial masyarakat Rumah Susun 24 Iilir RT 35 RW 09 Kota Palembang, dengan tujuan memahami kondisi dan dinamika yang terjadi secara mendalam dalam konteks nyata (Rashid et al., 2019). Penelitian diawali dengan observasi pada minggu pertama untuk melihat kondisi lingkungan dan aktivitas warga, kemudian dilanjutkan observasi dan wawancara pada minggu kedua. Informan berjumlah lima orang, terdiri dari satu informan kunci dan

empat informan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan pedoman pertanyaan, serta dokumentasi yang didukung surat izin dari Dekan FISIP Universitas Sriwijaya. Analisis data mengacu pada Miles dan Huberman, meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh temuan yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Informan dan Kondisi Sosial Masyarakat

Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang, dengan informan yang terdiri dari satu informan kunci dan empat informan utama. Berikut adalah identitas informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Informan kunci

Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan
NS	Laki-laki	Ketua RT

Tabel 2. Informan utama

Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan
DR	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
NFA	Perempuan	Ibu Rumah Tangga dan Usaha
N	Perempuan	Makanan Gorengan
M	Perempuan	Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rata-rata informan yaitu terdiri dari informan kunci maupun informan utama memiliki latar belakang yang relatif serupa. Sebagian besar dari mereka telah tinggal di Rumah Susun RT 35 RW 09 dalam jangka waktu yang cukup lama. Informan kunci, (NS) menyatakan bahwa dirinya telah menetap di rumah susun tersebut selama lebih dari 10 tahun. Ia mengungkapkan:

“Saya di sini sudah dari SD, sudah lama. Sekarang saja saya 21 tahun. Awalnya dulu di SD itu pindah-pindah, dari daerah Ramayana, terus daerah Cinde. Sudah dari sana, langsung ke sini, sudah sampai sini. Sampai sekarang.”

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa (NS) yang saat ini menjabat sebagai Ketua RT 35 telah menetap di rumah susun sejak usia sekolah dasar. Lama tinggal di sini menunjukkan adanya keterikatan yang cukup kuat terhadap lingkungan tempat tinggalnya, dengan dibuktikan dirinya dipilih sebagai Ketua RT 35 sekarang.

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan utama lainnya, yaitu Ibu (M), yang telah tinggal lebih dari 10 tahun di rumah susun tersebut. Ia menyampaikan:

“Saya sudah lama di sini, sudah 10 tahun lebih. Dulu saya umurnya 50 tahun saat pindah, dan sekarang sudah 61 tahun umur saya. Sudah lama sekali kalau diingat-ingat, saya pun sudah agak lupa. Tapi yang pasti sudah lama banget lah.”

Ibu (M) mengungkapkan bahwa beliau telah lama tinggal di rumah susun RT 35 tersebut. Namun, informan lainnya menyatakan bahwa mereka lebih lama tinggal di rumah susun tersebut. Lebih dari 20 tahun berdasarkan ungkapan salah satu informan bernama Ibu (NFA) yang mengungkapkan seperti berikut:

“Wah sudah lama sekali, ibu dari kecil di sini. Pokoknya dari tahun 1991 itu sudah tinggal di sini. Dulu Ibu pindahan dari 26 Ilir karena kebakaran besar.. Jadi pas Ibu kecil, orang tua Ibu pindah ke lokasi ini, tapi rumahnya beda, bukan yang ibu tempati ini,

di rumah lain. Terus Ibu nikah tahun 2004, di rumah ini. Sampai sekarang jadi. Intinya dari kecil sudah di sini.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa Ibu (NFA) telah tinggal di kawasan rumah susun sejak tahun 1991, dimulai sejak masa kecilnya akibat peristiwa kebakaran besar di wilayah 26 Ilir. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian warga memiliki sejarah panjang dan keterikatan emosional yang kuat terhadap kawasan Rumah Susun RT 35 tersebut.

Diketahui bahwa sebagian besar warga sudah tinggal cukup lama di rumah susun tersebut. Beberapa informan bahkan sudah menetap sejak kecil dan setelah menikah tetap tinggal di tempat yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa rumah susun tersebut bukan hanya tempat tinggal sementara, melainkan sudah menjadi ruang hidup jangka panjang bagi sebagian besar warga. Lamanya masa tinggal ini memengaruhi terbentuknya ikatan sosial yang kuat antar warga. Hal ini sejalan dengan penelitian (Satrio et al., 2021). Mereka tidak hanya sekadar bertetangga, tetapi sudah saling mengenal dalam waktu yang panjang, bahkan lintas generasi.

Dari segi aktivitas sehari-hari dan tertera dalam tabel identitas informan, mayoritas informan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Namun, terdapat juga yang memiliki pekerjaan tambahan seperti berjualan gorengan atau es, seperti yang dinyatakan oleh Ibu (NFA) selaku informan utama sebagai berikut:

“Selain Ibu jadi ibu rumah tangga, Ibu juga jualan. Rumah susun ini rata-rata kami sebagai Ibu ya memang Ibu Rumah Tangga,

tapi Ibu sendiri itu jualan. Jualan es melon kalau lagi puasa, sebentar lagi puasa kan. Nah kalau enggak puasa, Ibu jual gorengan buat tambahan sehari-hari di lantai bawah. Pembelinya ya warga di sinilah tahu dari mulut ke mulut.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa secara ekonomi, warga berada pada kategori menengah ke bawah dengan penghasilan yang cenderung tidak tetap. Beberapa informan menyebutkan bahwa penghasilan hanya “pas-pasan” dan kadang kurang mencukupi kebutuhan. Berdasarkan kondisi sosial masyarakat rumah susun ini tergolong pada masyarakat dengan pekerja informal.

Pola Interaksi dan Hubungan Sosial Antar Masyarakat

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa interaksi sosial terjadi secara rutin, terutama di ruang-ruang bersama seperti lorong, tangga, dan halaman. Warga cenderung saling menyapa dan berbincang dalam aktivitas sehari-hari. Hubungan sosial antar warga ini pun tergolong baik dan relatif kompak. Kedekatan ini terbentuk karena lamanya masa tinggal serta interaksi sehari-hari yang intens. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan bernama Ibu (DR) yaitu:

“Iya, kenal. Sudah lama kenal, dan karena kami rata-rata di sini kan sudah dari lama ya, kayak saya saja sudah dari dulu. Jadi ya kenal semua, kalau ketemu kami selalu mengobrol pasti, depan rumah, atau lagi duduk di tangga seperti ini, ada saja yang dibahas.”

Hampir seluruh informan menyatakan bahwa mereka saling mengenal, terutama

dengan tetangga kanan dan kiri, seperti yang dikatakan oleh Ibu (NFA) selaku informan utama:

“Kami ini semuanya kenal, tidak tahu kenapa akrab saja mulai dari lantai bawah sampai lantai atas. Tapi kalau saya sendiri merasa kita harus lebih dekat sama tetangga kanan kiri dari rumah kita, karena kalau ada apa-apa pasti cepat di tolong. Terlepas dari itu, kami memang sudah kenal semua, kalau ketemu suka ngobrol.”

Namun, interaksi yang lebih intens biasanya terjadi antar penghuni lama dibandingkan penghuni baru. Hal ini didukung oleh salah satu informan yaitu Ibu (N) selaku informan utama.

“Kenal semua, dari ujung ke ujung. Kecuali yang baru-baru tadi, karena kadang baru sebulan sudah pindah. Jadi tidak terlalu kenal. Tapi Semuanya dekat, palingan cuma orang baru yang belum kenal karena mereka cuek, tapi kalo ditegur ya tidak apa-apa, tidak ditegur juga tidak apa-apa.”

Hal ini menunjukkan bahwa lamanya tinggal berpengaruh terhadap kedekatan sosial. Semakin lama seseorang menetap, semakin kuat pula jaringan sosial yang terbentuk, sejalan dengan penelitian (Widya et al., 2019) yang menyatakan bahwa keterikatan emosional terhadap tempat tinggal terbentuk karena lamanya tinggal dan hubungan sosial yang baik antar penghuni, sehingga berkontribusi pada tingkat kepuasan bermukim di lingkungan permukiman

Bentuk solidaritas sosial terlihat dalam berbagai aktivitas seperti gotong royong yang rutin dilakukan setiap minggu atau dua minggu sekali. Selain itu, ketika ada warga

yang mengalami kesulitan seperti sakit, meninggal dunia, atau mengadakan acara pernikahan, warga lain turut membantu baik secara tenaga maupun materi. Hal ini disampaikan oleh salah satu Informan utama yaitu Ibu (DR) sebagai berikut:

“Kompak di sini. Setiap hari minggu gotong royong pembersihan. Saling bantu. Kalau ada yang sakit, dibawa ke rumah sakit. Amanlah pokoknya. Kalau ada yang meninggal, saling bantu juga meskipun sedikit-sedikit. Kami ada uang iuran untuk orang yang meninggal juga.”

Walaupun terdapat konflik kecil seperti pertengkaran rumah tangga atau keributan akibat orang luar yang mabuk, konflik tersebut umumnya diselesaikan secara musyawarah atau melibatkan Ketua RT. Seperti yang disampaikan langsung oleh (NS) selaku ketua RT 35:

“Jarang orang ribut di sini. Kalau ribut pun paling ya berantem-berantem rumah tangga atau orang luar suka berantem di sini masuk kawasan kami. Nah saat ada yang sedang ribut paling di lakukan selesaikan secara damai dan ditengahi oleh saya sendiri. Ada juga orang mabuk kadang mengganggu keamanan, jadi saya bilang kalau mau mabuk di luar saja.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa konflik yang terjadi di lingkungan Rumah Susun RT 35 RW 09 umumnya bersifat ringan dan tidak berlangsung lama. Permasalahan yang muncul biasanya berkaitan dengan pertengkaran rumah tangga, dan gangguan dari orang luar. Namun, konflik tersebut tidak berkembang menjadi pertentangan besar

karena masih dapat dikendalikan melalui komunikasi dan penyelesaian secara kekeluargaan.

Peran Ketua RT terlihat penting dalam menjaga ketertiban dan stabilitas sosial di lingkungan rumah susun. Berdasarkan wawancara, permasalahan yang muncul biasanya diselesaikan melalui musyawarah dengan mediasi langsung oleh Ketua RT. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pengendalian sosial di tingkat lokal masih berjalan dengan baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ardianti et al., 2024) yang menyebutkan bahwa Ketua RT berperan sebagai mediator dan koordinator sosial dalam menjaga kerukunan warga, sehingga tercipta suasana lingkungan yang tetap kondusif melalui penyelesaian masalah secara kekeluargaan.

Kondisi Ekonomi dan Strategi Bertahan Hidup

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan menyatakan bahwa memperoleh pekerjaan bukanlah hal yang mudah. Kesulitan tersebut dirasakan oleh berbagai kalangan, termasuk anak-anak yang baru menyelesaikan pendidikan. Mereka belum tentu langsung mendapatkan pekerjaan setelah lulus sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap lapangan kerja bagi warga rumah susun masih terbatas. Salah satu informan bernama Ibu (M) mengungkapkan seperti berikut:

“Sulit sekali dik, kadang kami mengharapka jika ada satu orang yang punya pekerjaan bisa di ajak. Jadi ajak-ajakan, atau ada teman yang menawarkan.”

Hal ini juga didukung oleh Ketua RT 35 sebagai berikut:

“Sulit sebenarnya, tapi kalau kita punya channel untuk bisa kerja ya kerja. Dari kita yang harus sungguh-sungguh untuk mau kerja atau tidak kan begitu. Tapi kalau ada link atau channel pekerjaan ya mudah jadinya.”

Berdasarkan wawancara kedua informan di atas, dinyatakan bahwa untuk mencari pekerjaan itu sulit, salah satu informan Ibu (N) pun menyatakan bahwa anaknya yang baru lulus itu sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

“Sulit sekali mendapatkan pekerjaan ini, bahkan anak saya pun baru lulus belum dapat kerja sampai sekarang.”

Berdasarkan pernyataan para informan, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan kesempatan kerja menjadi persoalan yang cukup dirasakan oleh warga. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, mereka berupaya memanfaatkan relasi sosial yang dimiliki, seperti informasi pekerjaan dari teman atau tetangga. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Riswandi et al., 2024) yang menjelaskan bahwa jaringan sosial, norma, dan kepercayaan antar anggota masyarakat menjadi modal penting dalam mendukung aktivitas ekonomi, termasuk dalam memperoleh informasi, peluang kerja, dan akses terhadap sumber daya yang dapat meningkatkan dan memenuhi keberlangsungan hidup. Di samping itu, sebagian warga juga melakukan pekerjaan tambahan atau membuka usaha kecil-kecilan guna menambah pemasukan. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa dalam situasi

ekonomi yang tidak stabil, dukungan lingkungan sosial dan inisiatif pribadi menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan hidup sehari-hari.

Permasalahan Lingkungan dan Harapan Warga

Terdapat beberapa permasalahan yang pernah terjadi di lingkungan Rumah Susun RT 35 RW 09, di antaranya persoalan sampah, keterbatasan akses air bersih, serta gangguan dari orang luar yang mabuk. Permasalahan sampah menjadi salah satu isu yang cukup sering muncul. Informan kunci selaku Ketua RT 35 menyampaikan:

“Masalah paling sering itu sampah. Waktu itu sudah bersih di belakang, ada rumah kosong kan terus saya selidiki, ternyata ada orang buang dari blok sana ke sini jadi penuh sampah. Tapi sudah dibersihkan, sudah dipanggil tukang sampah dan diangkat. Seperti yang saya bilang tadi juga ya ada orang mabuk dari luar.”

Selain persoalan sampah, akses air bersih juga pernah menjadi kendala bagi warga. Ibu (N) menjelaskan bahwa sebelumnya warga harus mengambil air secara manual menggunakan ember dan gerobak, dengan kondisi jembatan yang masih berbahan kayu. Namun, saat ini kondisi tersebut sudah mengalami perbaikan melalui pemasangan PAM dan sistem iuran bulanan. Ia menyatakan:

“Air bersih dek, dulu itu susah banget ambilnya pakai ember. Terus didorong pakai gerobak, mana jembatan masih kayu juga. Alhamdulillah sekarang sudah aman tapi bayar kaminya untuk sampah dan air itu sekitar 70 ribu sebulan.”

Di samping persoalan lingkungan, kondisi fisik bangunan yang sudah tua juga menjadi perhatian utama warga. Beberapa bagian bangunan mulai mengalami kerusakan, seperti tangga yang rusak dan dinding yang mulai rontok. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan keselamatan penghuni. Ibu (NFA) mengungkapkan:

“Sekarang yang jelas itu bangunan sudah tua saja. Dulunya bagus waktu tahun 2000-an, tapi sekarang bisa dilihat sendiri. Bangunan sudah runtuh, kalau hujan air merembes. Cuma takut ambruk saja.”



Gambar 1. Kondisi bangunan rumah susun

Sebagian besar informan berharap adanya perbaikan atau renovasi dari pemerintah tanpa harus melakukan penggusuran. Mereka merasa khawatir apabila harus pindah ke tempat lain karena biaya sewa yang lebih tinggi, sementara kondisi ekonomi mereka terbatas. Bagi warga, rumah susun ini bukan sekadar bangunan tempat tinggal, melainkan sudah menjadi ruang hidup yang menyatu dengan kehidupan sosial dan ekonomi mereka selama bertahun-tahun.

Harapan warga pada dasarnya sederhana, yaitu mendapatkan tempat tinggal yang layak, aman, dan tetap terjangkau. Rumah susun tersebut bukan hanya bangunan fisik, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi mereka selama bertahun-tahun.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di Rumah Susun RT 35 RW 09 menunjukkan bahwa hunian ini bukan hanya tempat tinggal sementara, melainkan telah menjadi ruang hidup jangka panjang bagi warganya. Hubungan antarwarga cukup erat, ditandai dengan kedekatan sosial, saling mengenal, dan terbentuknya solidaritas sehari-hari. Konflik yang muncul umumnya diselesaikan secara musyawarah dengan Ketua RT sebagai mediator, sehingga stabilitas sosial tetap terjaga.

Dari sisi ekonomi, banyak warga kesulitan mendapatkan pekerjaan tetap dan mengandalkan jaringan sosial serta usaha kecil untuk mencukupi kebutuhan hidup. Permasalahan lingkungan seperti sampah, akses air bersih yang terbatas, dan kondisi bangunan yang mulai rusak menjadi tantangan tersendiri. Meski begitu, warga berharap adanya perbaikan atau renovasi tanpa penggusuran, karena rumah susun telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Secara keseluruhan, kehidupan di rumah susun menunjukkan daya tahan sosial yang kuat meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi dan lingkungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dekan beserta jajaran Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya atas izin dan dukungan selama proses penelitian. Apresiasi juga diberikan kepada Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya serta dosen pengampu mata kuliah Sosiologi Perkotaan Kelas Indralaya yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Ketua RT 35 RW 09 Rumah Susun 24 Ilir Kota Palembang serta seluruh informan yang telah berpartisipasi dan memberikan data yang dibutuhkan. Penghargaan juga diberikan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga tersusunnya artikel ini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian kehidupan sosial masyarakat perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguswin, A. (2021). *Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi* (5 (3), Tran.).
- Ardianti, N. E., & Saputri, L. D. E. (2024). Menjaga dan Meningkatkan Kerukunan Antar Warga Melalui Peran Ketua RT. *Jurnal Abdimas Unipem*, 2(2), 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.58217/jabdimasunipem.v2i2.55>
- Arung, R., & Ulimaz, M. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kumuh Permukiman Kumuh di Kelurahan Baru Ulu, Kota Balikpapan. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 17(4), 472–481. <https://doi.org/10.14710/pwk.v17i4.37953>
- Kusumawardhani, V., Hadi Sutjahjo, S., & Dewi, I. K. (2016). *Penyediaan Perumahan Dan Infrastruktur Dasar Di Lingkungan Permukiman Kumuh Perkotaan (Studi Kasus Di Kota Bandung)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/nalars.15.1.13-24>
- Putri, K., & Ridlo, M. A. (2023). Studi Literatur: Strategi Penanganan Permukiman Kumuh Di Perkotaan. *Jurnal Kajian Ruang*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30659/jkr.v3i1>

- Ramadhan, M. F., Shalihat, A. K., & Putri, D. N. (2023). Analisis Jangkauan Jarak Fasilitas Kesehatan Terhadap Pemukiman Kumuh di Kecamatan Bukit Kecil Palembang (Studi Kasus: Rumah Susun 24 Ilir). *Jurnal Ilmiah Tekno Global Volume*, 12.
- Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M. A., Sabir, S. S., & Waseem, A. (2019). Case Study Method: A Step-by-Step Guide for Business Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 18. <https://doi.org/10.1177/1609406919862424>
- Riswandi, M. S., Naufal, M., & Ulhaq, M. J. (2024). Modal Sosial (Norma, Jaringan, Dan Kepercayaan): Pemberdayaan Masyarakat Di Pasar Mustokoweni Dalam Mengembangkan Umkm Di Yogyakarta. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, 23 (2).
- Ruli, A., & Fadjarani, S. (2018). *Penataan Pemukiman Kumuh Berbasis Lingkungan* (15 (1), Tran.; Vol. 15, Number 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jg.v15i1.11888>
- Satrio, M. I., & Sukmawati, A. M. (2021). *Kebertahanan Masyarakat Pada Pemukiman Kumuh Berdasarkan Aspek Sosial Ekonomi di Kelurahan Salatiga, Kota Salatiga*. <http://jurnal.uns.ac.id/jdk>
- Silviana, M., & Amalia. (2023). Eksistensi Permukiman Kumuh Kawasan Pesisir Indonesia Dan Kerentanan Terhadap Bencana: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal REKAYASA*, 13(01).
- Simanjuntak, A., & Khair Amal, B. (2017). Strategi Bertahan Hidup Penghuni Pemukiman Kumuh (1 (1), Tran.). In *Jurnal Pendidikan Antropologi* (Vol. 1).
- Widya, A. T., Lubis, R. A., Kusuma, H. E., & Kusyala, D. (2019). *Faktor Kepuasan Bermukim Yang Mempengaruhi Liveability di Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan* (Vol. 14, Number 1).
- Yulianti, I., Kushartono, T., & Setiawan, A. (2025). Pengawasan Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Dalam Pengelolaan Fungsi Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) di Kota Palembang Sumatera Selatan. *Jurnal Praxis Idealis*. <https://doi.org/10.36859/jp.v2i1.2675>.